

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan ilmu pengetahuan teknologi, dan globalisasi dunia dapat berdampak secara langsung terhadap sistem pelayanan kepada masyarakat, termasuk pelayanan kesehatan. Mutu pelayanan kesehatan termasuk pelayanan keperawatan yang nantinya akan diberikan kepada masyarakat harus terjamin, tidak beresiko, dan profesional sehingga dapat memberikan kepuasan kepada klien (Hartiti & Wulandari, 2018). Untuk itu perawat sebagai penyedia pelayanan keperawatan profesional harus memiliki kompetensi yang memadai dan memiliki tanggung jawab serta dapat diandalkan. Guna mencetak tenaga keperawatan profesional ini tentunya diperlukan jalur pendidikan tinggi yaitu Pendidikan Sarjana Keperawatan (Alimah, Swasti & Ekowati, 2016).

Program Pendidikan Sarjana Keperawatan dilalui melalui dua tahapan pendidikan, yaitu pendidikan akademik dan profesi. Pendidikan akademik atau pendidikan S-1 Keperawatan merupakan pendidikan yang ditempuh selama 8 semester dan paling lama 10 semester dengan beban studi minimal 144 sks. Setelah menyelesaikan pendidikan Sarjana Keperawatan, mahasiswa melanjutkan ke program pendidikan selanjutnya yaitu program pendidikan profesi ners. Lama pendidikan Ners adalah 2 semester dengan beban studi minimal 36 sks (Kurikulum Inti Ners Indonesia, 2015). Melalui Pendidikan S-1 Keperawatan dan Profesi Ners di harapkan dapat menghasilkan Sarjana Keperawatan dan Perawat Profesional dengan sikap, tingkah laku, kemampuan professional, serta memiliki kompetensi untuk melakukan asuhan keperawatan (Nursalam, 2011).

Saat ini proses pembelajaran yang diterapkan pada mahasiswa keperawatan di Indonesia dilakukan dengan metode *Student Centered Learning* yaitu metode pembelajaran yang pelaksanaannya berfokus pada mahasiswa

dimana mahasiswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Metode *SCL* untuk pengembangan kognitif mahasiswa dilaksanakan melalui metode *SGD* (*Small Group Discussion*), *PBL* (*Problem Based Learning*), *CL* (*Cooperative Learning*), *CBL* (*Collaborative Learning*), *DL* (*Discovery Learning*). Sedangkan pengembangan *skill* dilakukan melalui praktikum dan praktik klinik di Rumah Sakit atau pelayanan kesehatan lainnya untuk mencapai kompetensi tertentu (Kurikulum Inti Ners Indonesia, 2015). Selain itu, terdapat juga kegiatan di luar perkuliahan untuk mengasah *soft skill* yaitu dengan mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan organisasi. Kegiatan dalam UKM dan organisasi dapat memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa yang akan membantu ketika mereka terjun ke masyarakat atau dunia kerja melalui kemampuan berkomunikasi, kekuatan kerja tim dan keterampilan kepemimpinan (Firdaus, 2017).

Metode pembelajaran *SCL* seperti *PBL*, *SGD*, *CL*, *CBL*, dan *DL* mengharuskan mahasiswa untuk aktif dan mandiri menggali informasi dan memecahkan masalah untuk memperoleh kompetensi yang di harapkan sehingga membuat mahasiswa rentan mengalami *burnout* (Sari & Shabri, 2016). Secara umum *burnout* di artikan sebagai kejenuhan, dimana hal ini dapat terjadi pada mahasiswa. *Burnout* merupakan kondisi emosional dimana seseorang merasa tidak berdaya, tidak memiliki harapan dan bahkan jenuh secara mental ataupun fisik akibat dari tuntutan pekerjaan yang meningkat (Khairani & Ifdil, 2015).

Burnout dalam dunia pendidikan merupakan fenomena yang sudah umum terjadi karena sistem perkuliahan yang tidak optimal seperti banyaknya kegiatan praktikum dan tugas yang harus di selesaikan mahasiswa (Khairani & Ifdil, 2015). Penelitian tentang *burnout* pada mahasiswa dilakukan pada mahasiswa keperawatan di Purwokerto dengan hasil penelitian bahwa mayoritas mahasiswa mengalami *burnout* tingkat sedang sebesar 56,4% (Alimah, Swasti & Ekowati, 2016). Penelitian tentang *burnout* atau kejenuhan

dalam belajar juga dilakukan pada mahasiswa keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan dengan jumlah responden 186 orang dengan tingkat kejenuhan yang beragam. Sebagian besar 37,6% merasa jenuh, 35,5% sangat jenuh dan hanya 26,9% yang menyatakan tidak jenuh (Mulyati & Sofia, 2016). Hal ini menandakan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan mengalami *burnout* atau kejenuhan dalam belajar.

Mahasiswa dengan *burnout* mengalami gejala seperti depresi, penurunan skor kepuasan hidup, dan kualitas tidur berkurang (Alimah, Swasti & Ekowati, 2016). *Burnout* ditandai dengan kelelahan fisik, kelelahan emosional dan kelelahan mental. Kelelahan fisik dapat berupa serangan sakit kepala, mual, susah tidur, dan kurangnya nafsu makan, demam, sakit punggung, tegang pada otot leher dan bahu. Sedangkan kelelahan emosional, ditandai dengan rasa bosan, sedih, gelisah, depresi, perasaan tidak berdaya, merasa terperangkap dalam pekerjaannya, mudah marah serta cepat tersinggung. Selanjutnya pada kelelahan mental, ditandai dengan acuh tak acuh pada lingkungan, sikap negatif terhadap orang lain, konsep diri rendah, merasa tidak berharga (Khairani & Ifdil, 2015).

Burnout dapat memberikan dampak negatif tidak hanya kepada individu yang mengalaminya, tetapi juga bagi institusi. Dampak *burnout* terhadap mahasiswa dapat berupa di keluarkannya mahasiswa dari perguruan tinggi atau di kenal dengan *Drop Out*. *Drop Out* telah banyak terjadi pada beberapa perguruan tinggi di Indonesia yang mayoritas di pengaruhi oleh daya tahan belajar pada mahasiswa (Arlinkasari & Akmal, 2017). Hal ini terjadi juga di Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2020 ± 19 mahasiswa keperawatan yang mengalami *Drop Out* pada TA 2018/2019. Sedangkan dampak *burnout* bagi institusi dapat menurunkan kualitas bagi institusi pendidikan tersebut, dan juga

dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh institusi (Hartanti, Suprianto & Ulfatin, 2018).

Kondisi *burnout* pada mahasiswa merupakan masalah yang harus segera ditangani dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut beberapa perguruan tinggi di Indonesia membuka layanan konsultasi. (Arlinkasari & Akmal, 2017). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi *burnout* atau kejenuhan belajar pada mahasiswa adalah membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, mereka harus mampu melakukan kontrol diri untuk mencegah terjadinya tingkat *burnout* yang lebih tinggi, serta mahasiswa harus merasa yakin akan kemampuan dirinya (Imaniar & Sularso, 2016).

Faktor yang dipandang dapat mempengaruhi *burnout* terdiri dari dua faktor yaitu faktor situasional (eksternal) dan individual (internal). Faktor situasional termasuk didalamnya adalah karakteristik pekerjaan, jenis pekerjaan dan karakteristik organisasi. Sedangkan faktor individual meliputi karakteristik demografik dan karakteristik kepribadian (Puspitaningrum, 2018). Salah satu faktor individual yang dapat mempengaruhi *burnout* adalah keyakinan dan kemampuan diri. Keyakinan dan kemampuan diri disebut sebagai *self-efficacy*. Sedangkan pada pelajar atau mahasiswa *self-efficacy* terwujud dalam *academic self-efficacy* yang mencerminkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan dan menghadapi tugas akademik (Pamungkas & Indrawati, 2017).

Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengendalikan situasi yang menekan sehingga ia dapat mengatasi berbagai kondisi perkuliahan. Mahasiswa dengan *Academic self-efficacy* yang tinggi juga melihat suatu tugas yang sulit sebagai suatu tantangan untuk di hadapi (Imaniar & Sularso, 2016). Sedangkan mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah cenderung menilai masalah lebih sulit daripada yang sebenarnya, lebih rentan terhadap stress, depresi dan

memiliki kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* ikut berperan dalam menurunkan *burnout* pada mahasiswa (Arlinkasari & Akmal, 2017).

Salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang menyelenggarakan program studi keperawatan adalah Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Saat ini Program Studi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menggunakan 2 kurikulum yang sedang berjalan yaitu kurikulum berbasis kompetensi dengan sistem blok dari tahun ajar 2014/2015 sampai dengan tahun 2017, dan kurikulum AIPNI (Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia) 2015 dari tahun 2018 hingga saat ini. Pada kurikulum Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia (2015) menggunakan metode pembelajaran SCL. Proses pembelajaran SCL mendorong mahasiswa untuk memiliki motivasi dan berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan, selain itu fungsi dosen dalam metode ini adalah sebagai fasilitator (Iskandar & Syah, 2017).

Kejenuhan biasa terjadi pada awal-awal karir seseorang, sehingga pada penelitian ini peneliti memilih mahasiswa keperawatan tingkat 1 sebagai responden. Pada mahasiswa keperawatan tingkat 1 khususnya di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta ini masih menerapkan metode SCL (*Student Centered Learning*) dengan berbagai metode yang di gunakan sehingga menyebabkan mahasiswa keperawatan tingkat 1 rentan mengalami *burnout*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa keperawatan tingkat 1, mengatakan bahwa pada umumnya mahasiswa keperawatan tingkat 1 memiliki 4 tugas kelompok atau individu dalam satu minggu, 6 kali bertatap muka dengan dosen, 2 kali tutorial, dan 2 kali praktikum. Sehingga dalam 1 minggu mahasiswa bisa menghabiskan 36-40 jam pembelajaran di kampus. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa merasakan kelelahan atau kejenuhan atau yang biasa disebut dengan *burnout*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kajian lebih dalam lagi mengenai fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa. Sehingga penulis terdorong untuk memilih judul “Hubungan *Academic Self-Efficacy* Dengan *Burnout* Pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan sebuah rumusan masalah “Apakah ada hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada mahasiswa keperawatan tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada mahasiswa keperawatan tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran *academic self-efficacy* pada mahasiswa Keperawatan tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- b. Diketahui gambaran *burnout* pada mahasiswa keperawatan tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- c. Diketahui keeratan hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada mahasiswa keperawatan tingkat 1 Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi ilmiah khususnya yang berkaitan dengan *academic self-efficacy* dan *burnout* pada mahasiswa, digunakan sebagai referensi dalam bidang manajemen keperawatan dan keperawatan jiwa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberi gambaran pada mahasiswa terkait dengan *academic self-efficacy* dan *burnout*. Sehingga mahasiswa dapat mengenali dan mengantisipasi kondisi *burnout* dengan meningkatkan *academic self-efficacy*.

b. Bagi Dosen Keperawatan

Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai tambahan informasi dan bahan evaluasi bagi para pendidik terhadap kejadian *burnout* dengan meningkatkan *academic self-efficacy* pada mahasiswa

c. Bagi Ketua Program Studi

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada pengelola program studi tentang kejadian *burnout* pada mahasiswa yang nantinya dapat menjadi bahan kajian dalam rancangan proses pembelajaran sehingga dapat menurunkan resiko *burnout* pada mahasiswa.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai tambahan studi literatur tentang *academic self-efficacy* dengan *burnout* pada mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian yang relevan dan bidang yang sama pada masa yang akan datang.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
PEPUSTAKAAN
YOGYAKARTA